

Mengapa Filsafat Perlu Ada di Jantung Pemikiran Civitas Academicus?

Andri Fransiskus Gultom

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: andri.franz@unikama.ac.id

Keywords:

philosophy of existences, heart of thought, civitas academicus, logos

Abstract

*This study aims to reveal the ontological urgency of philosophy for the academic community in higher education. This research uses qualitative methods by conducting *verstehen* (understanding the text as a post-translational datum from primary and secondary sources both verbatim and in thick description), trouble mapping (mapping problem sitting), interpretation (interpreting explicit and implicit messages). The results of the study found first, the existence of philosophy exists in forma and materia. Forma, in the onto-epistemological sense i.e. there is a thought anchored as a dialectical logos. Materia, namely, philosophy of existences as a system in the lex generalist curriculum in the form of a course that contains the history of thought (historical discourse) in tension with schemes, between the flow of various statements and variants of disputation. Second, there is a mental readiness to be in tension (in the debate room in the form of scientific rebuttals) for the academic community, both between lecturers and students, fellow lecturers, and fellow students. Thus, psycho-social takes the form of emotions, and action needs to be postponed (epoche) in debate. Rationality, thus, precedes psychological impulses.*

Abstrak

Kata-kata kunci:
filsafat ada, jantung pemikiran, civitas academicus, logos dialektis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi ontologis ihwal keber-ada-an filsafat bagi civitas academicus di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan *verstehen* (memahami teks sebagai datum pasca translasi dari sumber primer dan sekunder baik secara verbatim dan dalam *thick description*), *trouble mapping* (memetakan duduk persoalan), interpretasi (menafsirkan pesan-pesan eksplisit dan implisit). Hasil penelitian menemukan pertama, keber-ada-an filsafat ada dalam forma dan materia. Forma, dalam arti onto-epistemologi yaitu ada pemikiran yang terjangkau sebagai *logos dialektis*. Materia yakni, filsafat ada sebagai sistem dalam

kurikulum *lex generalis* berbentuk mata kuliah yang memuat sejarah pemikiran (diskursus historis) dalam tegangan dengan skema, antara alur beragam pernyataan dengan varian perbantahan. Kedua, ada kesiapan mental untuk berada dalam tegangan (dalam ruang debat berupa bantah-membantah secara ilmiah) bagi civitas academicus baik itu antara dosen dan mahasiswa-mahasiswi, sesama dosen, dan sesama mahasiswa-mahasiswi. Maka, psiko-sosial berbentuk emosi, dan tindakan perlu ditunda (*epoche*) dalam debat. Rasionalitas, dengan demikian, mendahului impuls-impuls psikologis.

Pendahuluan

Percakapan hal ihwal filsafat dalam ruang akademik hampir pasti menuai beragam tanggapan, bisa sepakat atau bisa saja sebaliknya. Di fakultas, mata kuliah seperti filsafat ilmu dan logika, sebagai contoh, kerap kali tidak sepenuhnya bisa dimengerti sebagai "jantung pemikiran" yang justru menghidupkan "milieu akademik" bagi civitas akademika (Mujahidin, 2013). Di sini, saya akan mendudukan persoalan pokok tentang mata kuliah filsafat ilmu dengan beragam polemik yang menyertainya. Posisi epistemis filsafat ilmu dan logika, bagi saya, ada tiga bagian penting justru mendukung OBE (*Outcome Based Education*), dengan konsiderasi yakni: pertama sebagai peletak dasar ilmu dan keilmuan (terkait dengan sejarah pemikiran). Kedua, upaya menata pemikiran para pembelajar/mahasiswa-i untuk lebih tertata secara logis. Ketiga, *mapping* spesialisasi ilmu dalam integrasi keilmuan.

Poin pertama yang perlu mendapat fokus pertama adalah ihwal dua pertanyaan, yaitu: pertama, *what characteristics distinguish scientific inquiry from other types of investigation?* Kedua, *what do we mean by science or knowledge?* Saya, dalam tulisan ini akan menjawab kedua pertanyaan ini, dengan tidak berpretensi pada hasrat dan kepentingan jangka pendek semata. Namun, sebagai seorang akademisi yang mendalami filsafat

sebagai suatu ilmu, saya perlu menegaskan bahwa filsafat tidak semata-mata menelisik fenomena yang tampak dari realitas hanya dari optik universal belaka, namun seseorang yang mempelajari filsafat, yang biasa disebut dengan istilah *philosophant* (Bourgeois, 2002; Chazerans, 2006) berusaha mendalami fenomena secara partikular hingga sampai pada detail-detail kerumitannya.

Diskursus ihwal filsafat yang menjadi mata kuliah dalam perguruan tinggi di Indonesia, bagi sebagian akademisi atau ilmuwan dengan pikiran pendek, lebih meyakini bahwa filsafat bukanlah disiplin akademis. Mahasiswa-mahasiswi yang belajar di kampus, diidealkan menempuh ragam disiplin ilmu yang sesuai dengan keilmuan *lex specialis*. Implikasi cara berpikir ini, berupaya untuk melihat ilmu-ilmu dalam paradigma yang komprehensif dengan menjangkarkan ilmu-ilmu pada filsafat itu sendiri sebagai *mater scientiarum*. Artinya, itu dari segala ilmu pengetahuan yang dapat ditelusuri genealoginya, dalam keterkaitan historis antara filsafat dan beragam ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu-ilmu pasti seperti: fisika, biologi, teknologi, matematika, dan sejenisnya, sampai pada ilmu-ilmu sosial humaniora yaitu: sosiologi, politik, antropologi, psikologi, kesusasteraan, linguistik, arkeologi, sejarah, hukum, filologi, dan sebagainya.

Keterbelahan antara ilmu-ilmu pasti (alam) dan ilmu-ilmu sosial humaniora, dalam sejarah pemikiran mendistingsikan bahwa yang pasti-pasti itulah yang ilmiah, sedangkan yang ada dalam paradigma sosial humaniora atau *artes liberales*, cenderung lebih tidak pasti. *Artes liberales*, bagi para ilmuwan pasti, dianggap berada dalam kemungkinan-kemungkinan, atau bisa lebih ekstrem lagi dipandang sebagai “yang tidak mungkin.” Anggapan ini didasarkan karena kurang adekuatnya evidensi berbasis empiris dan pragmatis, dan didasarkan pada asumsi-asumsi yang

didominasi berdasarkan pada melulu pikiran murni *à la* Cartesian, *cogito ergo sum*. Filsafat, dalam posisi ini, bagi penganut ilmu pasti, berada dalam tuduhan-tuduhan seperti ini. Bahkan lebih jauh lagi, filsafat dituduh bisa menjauhkan seseorang dan orang yang mempelajarinya menjadi murtad, tidak beriman, dan menjadi pesimis.

Cara berpikir inilah yang merasuki ilmu-ilmu yang berada dalam *milieu* akademik. Multi-prasangka ditebar seperti *doxa* yang menghimpit kaum akademisi menjadi terjebak dalam cangkang keilmuan yang sempit. Format *pragmatikos* (manfaat), filsafat juga diserang dengan tambahan tuduhan, seperti yang dilontarkan oleh dari kalangan filsafat itu sendiri yang seorang filsuf asal Amerika yaitu Richard Rorty. "Filsafat", demikian tulis Rorty dalam "Keeping Philosophy Pure" (1976), "bukanlah disiplin akademis." Mengapa? Rorty memberi tiga argumen di mana filsafat biasanya dipahami: pertama, filsafat sebagai semacam "visi sinoptik," semacam studi yang dia pahami ditangkap oleh frasa Wilfrid Sellars "Bagaimana hal-hal dalam seluas mungkin arti dari istilah tersebut tergantung bersama dalam arti istilah yang seluas mungkin" (Sellars, 1963: 1). Argumen kedua, filsafat dianggap sebagai kumpulan topik permanen dan murni yang dibahas oleh sebagian besar (dan hanya) filsuf (seperti: pikiran dan materi, subjek dan objek, dan sebagainya). Argumen ketiga, filsafat dimengerti sebagai sekumpulan isu yang sedang populer di departemen filsafat (Kaeslin, 2023).

Apakah Rorty benar-benar ingin menjatuhkan bahkan menjauhkan filsafat dalam *milieu* akademis. Ketiga argumen itu, tentu perlu mendapat cermatan *in strictu sensu* (dalam arti yang detail). Filsafat dalam pengertian pertama tidak bisa menjadi disiplin akademis menurut Rorty, karena tugasnya sangat luas sehingga tidak bisa hanya dilimpahkan pada satu disiplin akademis untuk melakukannya. Filsafat dalam pengertian ketiga

akan membuatnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, yaitu, menurut Rorty, dalam pengertian ini bisa jadi semacam disiplin akademis, tetapi kemudian tidak benar-benar dapat dibedakan dari disiplin lain. Misalnya, jika filsafat adalah disiplin dalam pengertian itu, itu tidak akan murni (non-empiris), seperti yang kadang-kadang dipikirkan. Juga tidak dapat dengan cara lain dipisahkan dari disiplin lain jika dipikirkan dalam pengertian ketiga ini.

Oleh karena itu, hanya pengertian kedua yang tersisa sebagai calon filsafat sebagai disiplin akademik (unik) sebagai kumpulan topik murni dan permanen yang dibahas oleh sebagian besar (dan hanya) filsuf (seperti: pikiran dan materi, subjek dan objek, dan sebagainya) (Kaeslin, 2023). Rorty kemudian melanjutkan dengan berargumen, dengan cara Wittgenstein selanjutnya, bahwa mencoba memecahkan masalah permanen dan murni seperti itu sia-sia. Dia berargumen bahwa masalah-masalah ini hanyalah ilusi, dan tidak ada hal semacam ini yang bisa dipecahkan. Dengan kata lain, satu-satunya kandidat filsafat sebagai disiplin akademik, menurut Rorty, adalah sesuatu yang harus disadari hanya terdiri dari masalah ilusi.

Penjelasan di atas memberi pendasaran bahwa ada yang urgen untuk mengetengahkan filsafat dalam dua persoalan, pertama, filsafat memang tidak mudah (tetapi mungkin) untuk diterapkan dalam jantung pemikiran *civitas academicus*. Persolan kedua, tuduhan-tuduhan ketika filsafat memasuki dunia akademik dengan melintasi beragam ilmu baik ilmu-ilmu pasti (*natura exactus*) dan juga ilmu-ilmu sosial humanira (*artes liberales*) memerlukan pemahaman genealogis dengan menjejakkan pada sejarah pemikiran keilmuan. Sketsa ini yang menjadi uraian saya dalam mengonstruksikan justifikasi filosofis pada posisi mendasar filsafat bagi pemikiran para *civitas academicus*

Metode

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan *verstehen* (memahami teks secara baik secara *verbatim* dan dalam *thick description*), *trouble mapping* (memetakan duduk persoalan), interpretasi (menafsirkan pesan-pesan eksplisit dan implisit. Adapun duduk perkara dalam tulisan ini berada dalam lingkup epistemologis yaitu mengenai dua perkara yaitu pertama, *what characteristics distinguish scientific inquiry from other types of investigation?* Kedua, *what do we mean by science or knowledge?* Kedua pertanyaan tersebut menjadi “teks inti” yang diuraikan dengan memahami terlebih dahulu, lalu mengacu pada pandangan onto-epistemologi. Upaya awal dilakukan dengan deskripsi yang didasarkan pada data primer dan sekunder diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka lainnya seperti buku serta artikel-artikel yang terdapat pada majalah, surat kabar, jurnal, dan internet. Untuk data yang didapat dari buku dan majalah berbahasa asing terlebih dahulu akan dilakukan transliterasi. Data yang telah dibaca, dikumpulkan, dikelompokkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dan problem filsafat dalam kerangka akademis di perguruan tinggi sebagai indikator penentu kadar epistemologis. Kemudian data tersebut akan diidentifikasi dengan menggunakan konsep diferensiasi filosofis. Analisis yang diupayakan penulis adalah dengan melakukan interpretasi yakni menafsirkan problem onto-epistemologi tentang pemahaman filsafat dalam jantung pemikiran civitas akademikus di Indonesia sembari berupaya memberi jalan keluar (Lyng, 2012; Bakker, 1984). Upaya metodis ini adalah “centrum” dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pertanyaan tentang komparasi antara penemuan saintifik dengan beragam tipe penelitian lain, tentu tidak perlu dijawab secara terburu-buru dengan meyakinkan diri ada pada satu mata kuliah yaitu metode penelitian.

1. Filsafat sebagai diferensiasi

Asumsi umum yang dibangun hanya pada keyakinan tanpa argumen yang sah dan dengan uraian capaian pembelajaran (dalam mata kuliah metode penelitian) perlu untuk dikaji kembali. Di sini, ada kebingungan dari (sedikit) desainer kurikulum yang kurang tahu, pembeda logis antara ilmu sebagai ilmu dan filsafat ilmu. Ilmu sebagai ilmu, proses yang bekerja dalam pembelajaran adalah tahapan berpikir dari yang tahapan dasar hingga ke *advanced*. Sedangkan, filsafat ilmu berproses secara historis, lalu bergerak pada perenungan tentang perubahan ilmiah. Intinya, ada sejarah pemikiran dalam filsafat ilmu. Di sinilah posisi penting para filsuf seperti Norwood Russell Hanson, Stephen Toulmin, Paul Feyerabend, dan Thomas Kuhn.

Titik pembedanya, dalam filsafat ilmu, penemuan baru bergerak dalam sejarah pemikiran yang semangat di dalamnya adalah dialektika, suatu ketidaksepakatan historis antara satu pemikir dengan pemikir yang lainnya. Ketidaksepakatan (dialektika) menjadi suatu hal yang tak terelakkan, dan justru di sinilah momen-momen terlahirnya *novum*. Intinya, sejarah tidak bergerak dalam linearitas ataupun beragam kesepakatan-kesepakatan teknis belaka. Bila ditelaah lebih dalam, komparasi antara timur yang menatap barat ataupun sebaliknya (bila timur dan barat masih tetap ada), maka perkembangan dan kedalaman ilmu masih amat layak diragukan. Mengapa? Hal itu karena, logika komparasi dalam filsafat bergerak dalam oposisi. Ada gerak membanding-bandingkan (diferensiasi) antara yang satu dengan yang lainnya. Oposisi biner ini justru memecah ilmu yang mau berintegrasi dalam semangat untuk mempermudah hidup manusia (yang menjadi spirit teknologi). Oksidentalisme dan orientalisme bisa menjadi sampel dari ilmu yang terbelah. Ada tendensi yang aliran ilmu yang satu menjadi "lebih" dengan ilmu yang lainnya.

Saya akan lanjutkan untuk menjawab pertanyaan kedua, *what do we mean by science or knowledge?* (apa yang kita maksud dengan ilmu atau pengetahuan). Ada jawaban demikian atas pertanyaan tersebut,

"Tradisi intelektual di Cina memiliki sejarah yang cukup berbeda dengan Eropa. Ada Mata Kuliah terkait Budaya Cina Klasik dan Kontemporer dimana sejarah ilmu dan pengetahuan adalah salah satu bahasan. Secara komparatif, dengan pengaruh Eropa yang kuat, tentu saja pemikir kontemporer Cina tidak lepas dari gagasan-gagasan pemikir Anglo-American atau Eropa Kontinental." (DS,

wawancara, 21 Agustus 2020).¹

Jawaban simplistis penuh ambiguitas ini amat perlu untuk diluruskan (bila perlu dijernihkan alur berpikirnya!). Kalimat pertama dimulai dengan afirmasi bahwa ada cukup perbedaan antara tradisi intelektual di Cina dengan Eropa. Kecukup-bedaan antara intelektual Cina dan Eropa diklaim dimediasi dalam cakupan mata kuliah Budaya Cina Klasik dan Kontemporer di mana (desainer kurikulum itu) membasiskan cara berpikir komparatif bahwa ada juga pengaruh Eropa Kontinental (dan Anglo-America) bagi Cina (Marginson, & Yang, 2020; Demir, 2019).

Di mana letak kekeliruan pemikirannya? Konstruksi argumen dari sang desainer (dengan ambisi dan kepentingan tertentu, mudah-mudahan tidak *hidden agenda*) adalah mem-paralelisasi suatu perbedaan melalui mediasi, yang secara tak sadar, ia melakukan suatu gerak oxymoronik (membedakan yang sama). Bila mau ditarik distingsi tegas antara Cina dan Eropa (termasuk Anglo America) yakni orang Cina kuno lebih percaya bahwa hati adalah pusat kognisi manusia. Representasi dari gagasan dalam dalam istilah “xin” yang dimengerti dalam wacana filsafat Cina sebagai “hati-hati”. Poinnya, pemikiran Cina sebagai representasi filsafat timur memiliki metafisika yaitu *sense precedes science* (rasa mendahului [logika] ilmu). Gagasan metafisik ini ada dalam *content* mata kuliah filsafat ilmu dan logika bagi mahasiswa-i di Asia dan juga di Indonesia.

¹ Hasil wawancara dari seorang pengajar berinisial di Fakultas Ilmu Budaya, di salah satu Perguruan Tinggi, yang menegasi Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Logika dalam proses pengajaran OBE (*Outcome Based Education*). Wawancara dilakukan di tanggal 21 bulan Agustus tahun 2020.

2. Posisi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Program Studi.

Penempatan mata kuliah filsafat ilmu dan logika sebagai mata kuliah wajib fakultas lebih pada posisi demikian, (1) sebagai peletak dasar ilmu dan keilmuan (terkait dengan sejarah pemikiran); (2) menata pemikiran para pembelajar/mahasiswa-i untuk lebih tertata secara logis; (3) *mapping* spesialisasi ilmu dalam integrasi keilmuan (sudah ada di bagian awal tulisan). Namun, pihak prodi bila merasa kesulitan menempatkan mata kuliah filsafat ilmu dan logika dalam kurikulum OBE dengan argumen bahwa dalam mata kuliah tersebut sudah bisa diambil alih dalam Mata Kuliah Membaca Lanjutan dengan dasar bisa mengakomodir tujuan berpikir kritis dan berargumen, tampaknya cara berpikirnya memang gampang sekaligus gampang.

Posisi filsafat ilmu dan logika dengan hanya mengandalkan pada intensi berpikir kritis dan bisa berargumen, pertanyaan yang muncul kemudian, apakah kekritisannya pertanyaan cukup dengan formulasi, misalnya: 5 W + 1 H atau ada cara lain berpikir kritis (secara jurnalistik yang ditawarkan dalam Mata Kuliah Membaca Lanjutan)? Bila ada, sang desainer kurikulum tampaknya memang memilih untuk membingungkan dirinya sendiri. Kekritisannya dalam filsafat (ilmu dan logika, secara khusus) terletak pada keunikan pertanyaan yang dibangun, dipikirkan, dan direnungkan secara matang (berpikir bukan sekedar memamah-biah atau makan muntah). Kekritisannya setelah belajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Logika, mahasiswa-i bisa membedakan yang mana *science* dan yang mana *pseudo-science*.

Dalam filsafat, ada pertanyaan yang tak dapat ditanyakan, misalnya, apakah yang tidak ada itu ada? Problem ketiadaan dalam filsafat justru menjadi materi yang menantang untuk direfleksikannya, terutama dalam kaitannya pada hal ihwal infinitas. Semua hal dengan

demikian dapat menjadi obyek refleksi filsafat, bahkan ketiadaan itu sendiri. Leibniz, Heidegger dan Hegel misalnya merefleksikan ketiadaan dengan mendalam. Di Kyoto, Jepang, bahkan ada Kyoto School of Nothingness. Para pembelajar filsafat meneliti realitas baik yang ada maupun mengenai ketiadaan. Refleksi yang muncul kemudian adalah ragam pertanyaan yang khas filsafat: apakah ketiadaan itu masih ketiadaan? Apa itu ketiadaan. Di sinilah persis posisi dan afinitas filsafat, ia memikat dengan pertanyaan-pertanyaan yang unik. Filsafat, dengan demikian bisa membangunkan siapa saja dari tidur dogmatisnya yang berkepanjangan.

Di sini, kekritisannya bergerak pada dimensi metafisik, ibarat memasuki sumur tanpa dasar. Argumen yang digunakan pun didasarkan bukan sekedar data mentah untuk melihat realitas (kenyataan), namun setelah para *philosophant* (pembelajar filsafat) mendalami filsafat (ilmu dan logika), mereka menyadari bahwa realitas itu berlapis, maka perlu untuk ditafsirkan melalui hermeneutika (dan ini bukan untuk konsumsi mahasiswa S1 dalam belajar filsafat ilmu). Keunikan pertanyaan itu bisa mencolokkan mata pembelajar, lalu mereka bisa mengalami *tremendum et fascinatum* (menggetarkan dan mengangumkan). Situasi itu bagi Toulmin bahwa dalam filsafat terdapat *wonder, puzzlement, and perplexity*. Ketiganya adalah undangan bagi siapapun untuk memasuki dunia filsafat. Inilah pesona mata kuliah filsafat ilmu dan logika.

Daya tarik pembelajaran filsafat dalam kelas, dalam konteks ini, perlu melibatkan para pengajar (dosen) yang mau mengerti dulu situasi para pembelajar (mahasiswa dan mahasiswi) yang beranekaragam latar belakang, tidak memaksakan materi dengan bahasa rumit dan terkadang

mbingungkan. Selain itu, relasi antara sesama pengajar (dosen) berada dalam diskursus ilmiah dengan mengedepankan kesetaraan sehingga dialektika amat mungkin terjadi dalam upaya menanggapi isu-isu pembelajaran, membuat kebijakan, dan menanggapi problem ilmiah sebagai bagian dari upaya meneliti dan menyelidiki realitas.

Pembelajaran filsafat ilmu, dalam diskursus, lebih mengedepankan persoalan-persoalan aktual terlebih dahulu, ketimbang membentangkan sejarah filsafat yang cukup panjang mulai Yunani hingga ke masa modern bahkan ke masa postmodern. Para dosen yang mengajar filsafat, dengan demikian memulai dengan mendasarkan isu-isu kekinian, yang dekat dengan alam pikir mahasiswa-mahasiswi, lalu memunculkan kasus-kasus terkini yang bersinggungan langsung dengan materi pembelajaran.

Pada titik ini, mahasiswa-mahasiswi ikut terlibat memikirkan kasus itu baik secara personal maupun secara komunal (dalam diskusi kelompok). Dengan demikian, keaktifan, beragam pertanyaan, dan tanya-jawab muncul untuk kemudian setiap pembelajar diberikan kesempatan untuk mendalami problem-problem yang muncul dalam studi kasus tersebut. Di sinilah peran dosen sebagai bidan (menyerupai metode Sokrates), yang membantu proses "kelahiran" pengetahuan berupa sederet pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaanlah, kemungkinan-kemungkinan ilmu pengetahuan muncul dan berdialektika.

Untuk itu, *civitas academicus* memerlukan ada kesiapan mental untuk berada dalam tegangan (dalam ruang debat berupa bantah-membantah secara ilmiah) bagi *civitas academicus* baik itu antara dosen dan mahasiswa-mahasiswi, sesama dosen, dan sesama mahasiswa-mahasiswi. Dalam konteks tersebut, psiko-sosial berbentuk emosi, dan

tindakan perlu ditunda (*epoche*) dalam ruang-ruang diskursus terutama yang bersifat publik. Rasionalitas, dengan demikian, mendahului impuls-impuls psikologis. Artinya, dalam paradigma ontologi, rasionalitas mendahului emosionalitas. Karena dengan begitu, ruang percakapan para penghuni ruang akademis bisa dimulai dengan pemikiran ilmiah dan mengedepankan rasionalitas agar pertukaran gagasan bisa menjadi tindakan yang juga rasional.

3. Kekhawatiran yang tak perlu

Ada kekhawatiran yang mengemuka tentang “scope” mata kuliah filsafat ilmu. Scope yang dibasiskan oleh sang desainer kurikulum pada adanya ketidaksepakatan para praktisi filsafat ilmu tentang subyek yang tepat dari disiplin ini. Yang menjadi subyek dalam Mata Kuliah Filsafat Ilmu adalah pembelajar (mahasiswa-i) itu sendiri. Mereka dalam segala yang dimilikinya (baik tubuh dan pikiran, dan sebagainya) akan berupaya bergerak dari *potentia* menjadi *actus*. Yang menjadi obyek kajiannya adalah ilmu (dan pengetahuan).

Dalam filsafat, seperti yang sudah dijelaskan di atas, ketidaksepakatan memang justru tak terlelakkan, namun justru dari ketidaksepakatan itulah ilmu lahir. Ilmu lahir dari rahim dialektika. Perdebatan antara Stephen Toulmin dan Ernest Nagel justru menjadi momen dimana ilmu sedang diragukan, baik muatan kualitas ataupun kuantitas, tentang kegunaan dan hasil akhir dari ilmu (Durbin, 1986). Tetapi, bila mereka yang benar-benar mendalami filsafat pasti tahu, bahwa perdebatan itu bermula dari perdebatan antara rasionalisme dengan empirisme dan lalu Immanuel Kant ikut andil memberi penyelesaian (Arıcı, 2022).

Filsafat, *in sensu stricto*, tidak serta merta bersifat empiris, tidak

reduktif secara tematis dan juga tidak abstrak secara metodologis. Filsafat bisa menganalisis problem empiris, tapi ia justru menantang dan melampaui pengalaman empiris tersebut. Filsafat dengan demikian bertolak dari kemampuan untuk melintasi bahkan melampaui akal sehat. Pengetahuan akal sehat itu bisa dimengerti sebagai pengetahuan yang kebenarannya diterima begitu saja, tanpa memerlukan beragam evidensi dan tanpa perlu mempertanyakannya. Hal tersebut karena didasarkan pada kebiasaan atau pengalaman keseharian yang mungkin saja berada dalam banalitas. Filsafat dalam arti ini mengalami problem oxymoronik, bahwa pengetahuan akal sehat itu kerap kali tidak sehat (Santas, 1991).

Filsafat, *in sensu lato*, memiliki obyek material berupa keseluruhan realitas, dan bukan hanya bagian tertentu dari realitas. Filsafat mempertanyakan dan menjadikan apa saja sebagai bahan refleksinya. Heidegger berfilsafat tentang alat-alat. Hegel dan Kant berfilsafat tentang Tuhan (Filsafat Ketuhanan). Apa obyek formal filsafat? Tidak lain dari sudut pandang yang sedalam-dalam dan seradikal-radikalnya. Filsafat merefleksikan obyek materialnya secara sangat mendalam dan radikal. Jadi, kalau sains bertolak dan berhenti pada pengalaman empiris, filsafat bertolak dari pengalaman empiris dan melampaui pengalaman empiris itu. Filsafat tidak puas hanya di permukaan, ia ingin mencapai struktur terdasar dari sesuatu (metafisika).

Pada tataran yang lebih realistik yaitu dalam proses pembelajaran, mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika bagi bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam bahwa justru logika yang bekerja bisa deduksi, induksi, dan abduksi. Deduksi bekerja dengan memolakan perihal umum terlebih dahulu ke hal-hal yang lebih spesifik. Induksi, bekerja secara *visè versa* (dari deduksi). Abduksi bisa dipahami sebagai bentuk penyimpulan yang

terdiri dari tiga proposisi, yaitu: proposisi tentang suatu hukum (*rule*), proposisi tentang suatu kasus (*case*), dan yang terakhir adalah proposisi tentang kesimpulan (*result*) (Peirce, et al, 2009). Maka, silogisme hipotesis yang terdiri dari premis mayor, premis minor dan kesimpulan adalah bentuk penyimpulan dari tiga proposisi tersebut, hukum, kasus, dan kesimpulan itu sendiri. Abduksi, dengan demikian adalah upaya rasional untuk mencari penjelasan untuk setiap fenomena-fenomena yang membingungkan (*puzzling*), yang berproses memproduksi eksplanasi beragam hipotesis dan adanya proses seleksi pada hipotesis-hipotesis tertentu untuk pemeriksaan lebih jauh dan detail, serta bisa menemukan beragam kemungkinan yang bisa terjadi. Ketiga bentuk logika tersebut bisa diperjelas dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Tabel komparasi deduksi, induksi, dan abduksi

Deduksi	Induksi	Abduksi
<p><i>Premis mayor:</i> Semua produk vaksin SARS-CoV-2 berisi virus yang dimatikan (<i>inactive</i>) untuk memicu tubuh membentuk antibodi</p>	<p><i>Kasus:</i> Setiap produk vaksin SARS-COV-2 berisi virus yang dimatikan, dipilih secara random untuk masuk ke Indonesia</p>	<p><i>Observasi umum:</i> Semua vaksin SARS-COV-2 memuat virus yang dimatikan.</p>
<p><i>Premis minor:</i> AstraZeneca merupakan vaksin SARS-CoV-2 dengan <i>inactive virus</i></p>	<p><i>Hasil:</i> Ternyata masing-masing vaksin memicu tubuh memproduksi antibodi</p>	<p><i>Hasil:</i> Saya disuntikkan AstraZeneca untuk memicu antibodi tubuh</p>
<p><i>Kesimpulan:</i> Jadi, AstraZeneca memicu tubuh membentuk antibodi</p>	<p><i>Generalisasi:</i> Jadi, semua vaksin berisi virus yang dimatikan yang</p>	<p><i>Kasus (hipotetis):</i> Kemungkinan besar vaksin yang disuntikkan ke</p>

memicu antibodi

saya, ada virus
yang belum mati
sehingga
menggagalkan
antibodi tubuh
(ada kemungkinan
lain).

Dari tabel di atas, filsafat ilmu berproses menggunakan tiga logika yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Yang amat jarang diajarkan adalah abduksi, karena pola pikirnya yang membuka beragam kemungkinan-kemungkinan yang justru bisa terjadi di luar formalitas rumusan-rumusan dari deduksi maupun induksi. Deduksi dan induksi menjadi pembelajaran formal untuk bisa membuat separasi antara benar dan salah, atau terjadinya oposisi biner dalam memandang kenyataan. Namun, pada abduksi, kenyataan merupakan kemungkinan-kemungkinan yang membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menjadi apa saja. Dari sini, linearitas ilmu menjadi terinterupsi karena ternyata hidup tidak bisa dipasti-pastikan dalam formulasi rigid ala ilmu pasti. Pembelajaran filsafat dengan demikian lebih pada menyampaikan pesan enigmatik, bahwa ada sesuatu di kemudian hari yang mungkin terjadi di luar perkiraan manusia. *Something else is possible.*

Ketiganya memang tercakup dalam Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Logika dan tidak menjadi masalah. Sebagai penutup, ijinkan saya mengakhiri percakapan filsafat ini dengan suatu eksperimen pikiran (*thought experiment*) tentang "Kotak Cina" yang dikenalkan oleh John Searle.

Searle memulai eksperimennya demikian,

"bayangkan seorang penutur asli bahasa Inggris yang tidak mengenal bahasa

Cina terkunci di ruangan yang penuh dengan kotak simbol Cina (basis data) bersama dengan buku instruksi untuk memanipulasi simbol-simbol (kurikulum program studi). Bayangkan pula ada seseorang di luar ruangan mengirim simbol-simbol Cina lain yang, tidak diketahui oleh orang di ruangan itu, adalah pertanyaan dalam bahasa Cina (input). Lalu, bayangkan bahwa dengan mengikuti instruksi dalam program, pria di ruangan itu dapat membagikan simbol-simbol Cina yang merupakan jawaban yang benar untuk pertanyaan (output – in vivo). Program ini memungkinkan orang di ruangan itu untuk lulus Tes Turing untuk memahami bahasa Cina tetapi dia tidak mengerti sepatah kata pun dari bahasa Cina.” (Searle, 1982).

Dalam eksperimen pikiran Searle itu, kita (saya dan para pembaca) bisa memulai kurikulum dengan menempatkan mahasiswa-i sebagai subyek yang kerap kali kita anggap tidak tahu (kertas kosong) dengan keyakinan yang dimiliki para desainer kurikulum untuk diisi dengan beragam mata kuliah yang dipilih dan diseleksi oleh sedikit orang untuk kemudian melakukan penolakan dengan argumen-argumen (yang non-adekuat). Padahal, bisa jadi *de facto*, kemampuan berpikir seseorang (yang sama sekali tidak tahu) pun bisa mengerti pembelajaran dengan metode simbol-simbol yang ditransmisikan baik dari dalam pikiran maupun oleh orang-orang di luar kotak Cina yang merangsang pikiran.

Kesimpulan

Filsafat menjadi perlu ada di jantung pemikiran civitas academicus, oleh karena: pertama, keber-ada-an filsafat pada jangkar ontologi, berada dalam forma dan materia. Forma, dalam arti onto-epistemologi yaitu ada pemikiran yang terjangkau sebagai logos dialektis. Materia yakni, filsafat ada sebagai sistem dalam kurikulum *lex generalis* berbentuk mata kuliah yang memuat sejarah pemikiran (diskursus historis) dalam tegangan dengan skema, antara alur beragam pernyataan dengan varian perbantahan. Kedua, perihal dua pertanyaan epistemologis, yaitu: pertama, *what characteristics distinguish scientific inquiry from other types of investigation?* Kedua, *what do we mean by science or knowledge?*

Rekomendasi penelitian ini, perlu ada kesiapan mental untuk berada dalam tegangan (dalam ruang debat berupa bantah-membantah secara

ilmiah) bagi *civitas academicus* baik itu antara dosen dan mahasiswa-mahasiswi, sesama dosen, dan sesama mahasiswa-mahasiswi. Maka, psiko-sosial berbentuk emosi, dan tindakan perlu ditunda (*epoche*) dalam debat. Rasionalitas, dengan demikian, mendahului impuls-impuls psikologis.

Daftar Pustaka

- ARICI, B. (2022). The Nature of Human Knowledge in Light of Empiricism After a Critique of Kantian Epistemology. *Dianoia: The Undergraduate Philosophy Journal of Boston College*, 9(1), 53-67.
- Borisov, S., Rimsky, V., Ivashina, R., & Lyashenko, I. (2019). The Concept of Violence in the Philosophy of Aristotle. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 72, p. 01024). EDP Sciences.
- Bourgeois, B. (2002). Le XXe siècle philosopant: Post-Hégélien?. *Synthese*, 130(2), 227-233
- Chazerans, J. F. (2006). Apprendre en philosopant. CRDP de Poitou-Charentes.
- D.S. (2021, Agustus 21). Wawancara dari seorang pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, di salah satu Perguruan Tinggi, yang menegasi Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Logika dalam proses pengajaran OBE (Outcome Based Education. Wawancara dilakukan di tanggal 21 bulan Agustus tahun 2021, pukul 10.30 WIB.
- Demir, E. (2019). Making Sense of a Rising China: Perspectives from China and Anglo-America.
- Derksen, A. A. (1993). The seven sins of pseudo-science. *Journal for general philosophy of science*, 24(1), 17-42.
- Durbin, P. T. (1986). Ferment in Philosophy of Science: A Review Discussion. *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 50(4), 690-700.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. dalam Seminar Nasional Kebudayaan 2 "Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi - Memaknai 73th Indonesia Merdeka". Malang: Universitas Brawijaya
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) Jembatan Ilmu yang Rapuh. *Kompas* (6). ISSN 0215-207X

- Gultom, Andri, "Bias Universum pada Filsafat," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>
- Kaeslin, I. (2023). Can philosophy be an academic discipline?. *Metaphilosophy*. doi: <https://doi.org/10.1111/meta.12609>
- Laudan, L. (1981). II.1 The Pseudo-Science of Science? *Philosophy of the Social Sciences*, 11(2), 173-198. <https://doi.org/10.1177/004839318101100205>
- Marginson, S., & Yang, L. (2020). China Meets Anglo-America on the. *China and Europe on the New Silk Road: Connecting universities across Eurasia*, 255.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 41-64.
- Peirce, C. S., McGrew, T., Alspector-Kelly, M., & Allhoff, A. (2009). The nature of abduction. *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, 284.
- Rorty, R. (1976). Keeping Philosophy Pure. *Yale Review*, 65(3), 336-356.
- Santas, A. (1991). Applied Philosophy: Oxymoran or Pleonasm?. *International Journal of Applied Philosophy*, 6(1), 29-35.
- Searle, J. R. (1982). The Chinese room revisited. *Behavioral and Brain sciences*, 5(2), 345-348.
- Toulmin, S. (1978). Wonder, Puzzlement, and Perplexity. *Growing up with Philosophy*, 77-84.